

Token Economy untuk mengurangi perilaku menentang pada anak Oppositional Defiant Disorder

Galuh Kikiany S.^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Malang

STUDI KASUS

Abstract

Oppositional Defiant Disorder (ODD) merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan perilaku yang suka menentang atau melawan perkataan, emosi yang mudah marah serta mudah tersinggung dan pendendam, yang dimana perilaku tersebut berlangsung dalam waktu selama 6 bulan. Asesmen yang dilakukan dalam kasus ini menggunakan wawancara, observasi, dan Child Behavior Checklist, berdasarkan dari hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek memiliki emosi yang mudah marah, perilaku menentang atau melawan perkataan orang tua serta guru dan mudah untuk melakukan balas dendam jika ia merasa terganggu. Penanganan yang diberikan kepada subjek yaitu dengan Modifikasi perilaku dengan token economy sebanyak sembilan sesi. Modifikasi perilaku dengan teknik token economy bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif subjek terutama pada perilaku menentang sehingga subjek dapat mematuhi dan mendengarkan nasehat dan perintah orang tua atau guru. Hasil intervensi menunjukkan bahwa subjek mampu untuk mengurangi perilaku menentang dengan subjek dengan tidak melawan nasehat yang diberikan dan meninggalkan lawan bicaranya saat sedang diajak berbicara.

Keywords: token economy, oppositional defiant disorder, perilaku menentang.

Pendahuluan

Gangguan perilaku sering kali dijumpai oleh anak-anak, dimana mereka memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah dengan lingkungan sosial yang disebabkan kurangnya kontrol diri (Anisa, 2015). Orang tua sering mengalami kesulitan mengatasi anak yang mudah marah, sering menentang dan agresif, terkadang orangtua terpancing melakukan tindak kekerasan yang menjadi model perilaku agresif pada anak selain itu kritik negatif yang ditujukan orang tua dapat menyebabkan anak menjadi semakin tersudut oleh permasalahan perilaku dan emosinya. Anak dengan permasalahan emosi dan perilaku sering mengalami perlakuan yang tidak sesuai dari lingkungannya (Mahabbati, 2006). Sehingga guru-guru disekolah mengalami kesulitan dalam mengajar mereka, selain itu teman-teman sebayanya juga menghindari mereka agar tidak terganggu sehingga interaksi sosial anak menjadi terbatas (Drugli, Clifford & Bo Larsson, 2008).

Salah satu bentuk gangguan perilaku yang paling sering muncul pada masa anak-anak adalah gangguan perilaku oppositional defiant disorder (ODD) atau yang biasanya disebut dengan gangguan perilaku menentang, biasanya gangguan perilaku ini dimulai sebelum anak berusia 8 tahun dan berkembang secara bertahap selama beberapa bulan atau tahun (Nevid, 2005). Gangguan perilaku oppositional defiant disorder merupakan kelompok dari gangguan disruptive behavior. Pola sikap pada anak dengan disruptive behavior yaitu tidak kooperatif, menentang, mudah marah dan menangis serta berperilaku agresif seperti mengganggu orang lain tetapi perilaku tersebut tidak termasuk dalam perilaku antisosial (Ollendick & King, (2004).

Selain perilaku menentang pada anak juga ditampakan dengan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah ia buat, melakukan balas dendam jika ia merasa terganggu dan tidak kooperatif sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu fungsi anak di masa depan (McKinney & Renk,

OPEN ACCESS

Volume
5

Nomor
2

*Korespondensi penulis
galuhkikiany@gmail.com

Diterima 8 Mei 2017

Disetujui 29 Juni 2017

TERBIT
Juli 2017

2007). Jika gangguan perilaku menentang tidak diatasi dan akan berkembang menjadi gangguan perilaku yang pada gilirannya menjadi antisosial atau gangguan kepribadian di masa dewasa, selain gangguan emosional seperti mudah marah dan agresif juga dapat terjadi di masa dewasa (Muthoni & Michelle, 2014). Gangguan perilaku menentang juga ditunjukkan dengan perilaku dan sikap yang tidak mau patuh pada perintah atau nasehat orang dewasa (Cooley, 2007).

Pada masa-masa sekolah, anak yang memiliki gangguan perilaku disruptive behavior cenderung menunjukkan perilaku mengganggu teman sebayanya atau perilaku menentang atau melawan pada guru dan juga tidak taat dengan aturan sekolah sehingga masalah perilaku mengganggu anak dapat mempengaruhi hubungan interpersonal pada anak (Nock, Kazdin, Hiripi & Kessler, 2007). Menurut Boynton (2005) bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak beresiko mengalami perilaku menentang yaitu tempramen anak dan cara pengasuhan orang tua, dimana pengasuhan yang dimanjakan atau adanya perilaku kekerasan dalam keluarga. Gangguan perilaku disruptive behavior lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Nock, Kazdin, Hiripi & Kessler, 2007).

Subjek merupakan anak laki-laki yang berusia lima tahun. Subjek memiliki perilaku menentang atau melawan perkataan orang tua, dimana subjek akan menentang nasehat orang tua maupun guru disekolah sehingga guru sering sekali mengeluhkan kepada orang tua subjek terkait perilaku subjek yang sering melawan / menentang serta mengganggu teman-temannya dikelas. Perilaku menentang subjek biasanya disertai dengan emosi marah dimana subjek akan menangis dan juga berteriak. Perilaku tersebut tidak hanya ditunjukkan dirumah tetapi di tempat umum sehingga banyak orang disekitar melihat perilaku subjek dan orang tua subjek merasa malu. Sehingga perilaku yang tampak pada subjek merupakan perilaku menentang atau disruptive behavior, yang dimana perilaku menentang atau disruptive merupakan perilaku yang negatif seperti mudah marah atau mengamuk dengan perilaku menangis yang berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan perkataan, berperilaku agresif yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain (Schroeder & Gordon, 2002).

Metode dan Hasil Asesmen

Metode Asesmen

Metode asesmen yang digunakan pemeriksa antara lain sebagai berikut; (a) Wawancara, dimana wawancara yang dilakukan guna mengumpulkan informasi secara mendalam terkait permasalahan dan gangguan yang subjek alami baik melalui subjek maupun dengan orang-orang disekitar subjek. (b) Observasi yang berguna untuk mengetahui apa saja perilaku subjek yang nampak saat subjek melakukan aktivitas, dan (c) Child Behavior Checklist berguna untuk mengetahui perilaku subjek yang sering muncul dan nampak.

Hasil Asesmen

Subjek merupakan anak laki-laki berusia 5 tahun, subjek anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini subjek bersekolah di salah satu TK di kota Batu. Subjek tinggal bersama ayah, ibu dan kakak laki-laki. Subjek terpaut tiga tahun dengan kakak laki-lakinya. Sejak kecil tumbuh kembang subjek selalu diperhatikan oleh ibu subjek. Subjek mendapatkan ASI eksklusif selama 2 tahun, kebutuhan nutrisi dan gizi pun selalu terpenuhi.

Di dalam keluarga terutama oleh nenek, subjek selalu dimanjakan apapun yang diinginkan oleh subjek akan terpenuhi. Ketika pulang sekolah subjek selalu pulang ketempat neneknya karena kedua orang tua subjek sedang bekerja sehingga ketika orang tua subjek telah pulang dari bekerja maka subjek akan dijemput oleh orang tuanya dari rumah nenek subjek. Nenek subjek selalu membelikan barang-barang yang selalu diinginkan oleh subjek. Subjek merupakan cucu kedua dari neneknya. Sedangkan orang tua subjek tidak selalu memenuhi kebutuhan subjek, namun jika subjek menangis dan marah di tempat umum karena menginginkan sesuatu maka orang tua subjek terutama ayah akan membelikan barang tersebut untuk subjek agar subjek berhenti menangis dan orang-orang sekitar tidak memperhatikan subjek.

Dibandingkan dengan kakaknya, kebutuhan dan keinginan subjek selalu terpenuhi. Kakak subjek

cukup mandiri dibandingkan dengan subjek. Subjek sering kali bertengkar dengan kakaknya, biasanya subjek bertengkar dengan kakaknya karena merebutkan mainan dan makanan. Perhatian dari orang tua sering kali subjek dapatkan dibandingkan dengan kakaknya. Jika kakaknya mendapatkan perhatian lebih dari orang tua maka subjek akan marah kepada orang tua dan kakaknya, terkadang subjek akan memukul kakaknya. Tidak hanya memukul, subjek juga akan marah ataupun menangis. Subjek merasa ketika ia menangis maka perhatian orang tua akan tertuju kepada subjek. Jika subjek melakukan kesalahan dan diketahui oleh orang tua maka subjek akan mendapatkan peringatan ataupun nasehat bahwa perilakunya tidak baik. Ketika subjek diminta untuk meminta maaf atas kesalahan yang ia lakukan, subjek tidak mendengarkan nasehat orang tuanya namun subjek melawan atau menentang perkataan orang tuanya dengan mengatakan bahwa subjek tidak melakukan kesalahan dan tidak mau meminta maaf. Kemudian subjek akan pergi meninggalkan orang tuanya dan orang tua subjek tidak memarahi subjek lagi.

Hampir setiap hari subjek menunjukkan perilaku menentang atau melawan orang tuanya, dan sering kali subjek tidak patuh dengan perkataan orang tuanya. Perilaku tersebut tidak hanya muncul ketika dirumah, namun disekolah dan di tempat umum. Jika disekolah subjek mengganggu teman-temannya saat jam istirahat dan waktu makan bersama dikelas. Subjek sering kali mengambil makanan temanannya tanpa izin dan mengganggu temanannya hingga menangis. Namun ketika temanannya mengganggu subjek maka subjek akan membalas perlakuan temanannya hingga temanannya menangis. Saat guru memberikan nasehat, subjek tidak pernah mendengarkan dan pergi meninggalkan gurunya. Ketika guru meminta subjek untuk meminta maaf atas kesalahannya, subjek cenderung tidak mengakui kesalahannya dan tidak mau meminta maaf kepada teman atau guru. Sehingga guru sering kali meneguhkan perilaku subjek kepada orang tua.

Saat ditempat umum, ketika keinginan subjek tidak terpenuhi subjek akan menangis dan marah. Subjek akan berteriak sekencang mungkin agar orang tua subjek memenuhi keinginannya, subjek tidak mau tau bagaimana kondisi disekitarnya walaupun orang-orang sedang melihat subjek. Walaupun orang tua subjek telah memberikan pengertian subjek tetap menangis hingga menjatuhkan badannya ke lantai sehingga orang-orang disekitarnya melihat subjek dan membuat orang tua subjek terpaksa untuk membelikan keinginan subjek agar subjek berhenti menangis dan marah. Subjek akan berhenti menangis, marah dan menuruti perintah jika keinginan subjek terpenuhi. Jika subjek dihadapkan dengan kondisi yang tidak disukai maka subjek akan menunjukkan perilaku negatif yang mengganggu atau merugikan orang lain.

Dinamika psikologi yang terjadi pada subjek merupakan perilaku yang selalu diberikan penguatan (reinforcement). Dalam perspektif behavior menjelaskan bahwa individu akan mengulangi perilakunya apabila perilaku yang sama akan mendapatkan hasil yang menyenangkan, memuaskan dan mendapat sesuatu yang diinginkan atau hadiah. Mendapatkan hadiah (reward) merupakan salah satu penguat (reinforcement) yang dimana dapat memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku pada individu (Awilsol, 2004). Ketika situasi yang tidak menyenangkan bagi subjek seperti subjek meminta sesuatu kepada orang tua namun keinginan tersebut tidak terpenuhi maka subjek akan menangis dan marah kepada orang tua. Sehingga orang tua mencoba untuk memberikan pengertian namun subjek menentang orang tua dengan tetap mempertahankan perilaku menangis dan marah, maka orang tua akan membelikan keinginan subjek agar subjek berhenti menangis dan marah. Maka ketika orang tua menuruti keinginan subjek, pertahanan orang tua akan menghiyang dan subjek mendapatkan penguatan (reinforcement) pada perilakunya. Perilaku yang selalu diberikan penguatan (reinforcement) tersebut merupakan stimulus yang direspon oleh subjek dan diulangi terus-menerus sebagai bentuk pertahanan diri untuk memelihara perilaku tersebut. Saat subjek meminta sesuatu pada orang tua akan cenderung terus berulang dan dipertahankan, karena subjek berfikir tidak mematuhi orang tua dengan cara menangis dan marah subjek akan mendapatkan penguat (reinforcement) maka subjek akan mendapatkan apa yang ia inginkan dan mencapai tujuannya.

Perilaku menentang biasanya lebih banyak disebabkan oleh adanya penanganan dan pengasuhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, berbagai penyebab yang dapat disebabkan oleh orang tua/keluarga yaitu keadaan dimana orang tua menekan anak, anak cemburu dan iri hati karena perlakuan orang tua yang berbeda diantara anak, orang tua terlalu menuruti keinginan anak dan

orang tua kurang memberikan perhatian terhadap tumbuh dan kembang tanpa bimbingan/arahan orang tua (Costin, Lichte, Smith & Luk, 2004). Sehingga perilaku menentang pada subjek dapat disebabkan oleh orang tua/keluarga yang selalu menuruti keinginan subjek dan perasaan subjek yang cemburu/iri kepada kakaknya jika orang tua memberikan perhatian lebih. Sehingga dalam situasi yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan, subjek akan memunculkan perilaku yang dianggap dapat mencapai situasi yang menyenangkan bagi subjek. Sehingga subjek akan mendapatkan penguat (reinforcement) untuk mempertahankan perilaku tersebut untuk mencapai situasi yang menyenangkan dan diinginkan.

Diagnosa dan Prognosis

Diagnosa

Berdasarkan uraian kasus, hasil asesmen dan rujukan yang ada di Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-V), maka dapat ditegakkan diagnosis bahwa subjek memenuhi kriteria diagnostik gangguan Oppositional Defiant Disorder (F91.3) dengan permasalahan perilaku menentang.

Prognosis

Subjek memiliki prognosis yang baik untuk keberhasilan intervensi, yang ditandai dengan faktor pencetus jelas terjadinya gangguan, tidak ada riwayat gangguan psikologis dari keluarga, faktor ekonomi yang mampu dalam memenuhi kebutuhan subjek, adanya dukungan keluarga dan sosial yang baik yang dimana orang tua, nenek dan guru ikut terlibat dalam intervensi yang dilakukan.

Intervensi

Jenis intervensi yang digunakan dalam kasus ini adalah Token economy. Token economy adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan token (tanda) untuk meningkatkan perilaku positif dan menurunkan perilaku yang tidak diharapkan. Teknik token economy merupakan salah satu teknik intervensi dari pendekatan behavior. Token economy salah satu teknik dengan penerapan operant conditioning dimana mengganti reward yang diberikan secara langsung dengan sesuatu yang dapat ditukarkan (Corey, 2007). Teknik token economy adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan. Dalam token economy tingkah laku yang diharapkan muncul bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Tujuan diberikan token economy adalah mengurangi perilaku negatif subjek terutama pada perilaku menentang sehingga subjek dapat mematuhi dan mendengarkan nasehat dan perintah orang tua / guru.

Tahap Pra-Intervensi

Building Trust

Pada sesi pertama ini bertujuan untuk menjalin kedekatan dan menumbuhkan kepercayaan antara subjek dan konselor. Adanya kedekatan dan kepercayaan membuat subjek merasa nyaman dan mau terbuka pada terapis. Subjek mampu menceritakan permasalahan dan mengungkapkan perasaannya kepada konselor. Selain itu, subjek juga memiliki gambaran tentang intervensi yang akan dilakukan agar subjek termotivasi untuk mengikuti dari sesi awal hingga sesi akhir.

Tahap Pelaksanaan Intervensi

Sesi 1 : Mengidentifikasi masalah Pada sesi pertama subjek/significant other mengidentifikasi masalah yang dialaminya serta mengungkapkan apa saja masalah yang ia alami dari peristiwa tersebut. Subjek/significant other mengutarakan masalahnya. Subjek/significant other juga memahami dan menyadari dari mana sumber masalah itu muncul dan dengan siapa ia memiliki masalah.

Sesi 2 : Mengidentifikasi target perilaku Pada sesi kedua subjek/significant other mengidentifikasi tujuan / target, perilaku apa yang diharapkan dan menekankan perilaku yang dapat diraih dengan

jasas.

Sesi 3 : Menentukan token economy & reward Pada sesi ketiga subjek/significant other menentukan dan memilih jenis token yang tepat. Dimana token tersebut menarik dan mudah dipegang sehingga ketika perilaku muncul dapat langsung diberikan.

Sesi 4 – 8 : Meninjau / memonitor perilaku Pada sesi ini subjek/significant other meninjau / memonitor perubahan perilaku pada subjek selama melakukan intervensi dengan pemberian token economy. Jika perilaku yang diharapkan mulai muncul maka tahap pemberian token akan berkurang untuk menghentikan pemberian token jika target perilaku yang diharapkan telah muncul.

Tahap Pasca Intervensi

Sesi 9 : Evaluasi dan Terminasi. Pada sesi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses intervensi, keyakinan baru yang timbul dan sejauh mana sasaran tercapai hingga proses intervensi berakhir. Subjek sudah mampu memperoleh insight dari proses intervensi yang telah dilaksanakan. Hal ini membuat subjek dan konselor sepakat untuk mengakhiri proses terapi.

Follow up

Evaluasi perubahan dilakukan 2 minggu pasca subjek melakukan intervensi. Perubahan subjek dapat dilihat dengan melakukan wawancara terhadap subjek dan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Intervensi

Selama intervensi, subjek dan significant other (orang tua, nenek dan guru) sebagai mediator pada umumnya bersikap kooperatif dalam menjalani intervensi yang dilakukan oleh praktikan. Selama intervensi yang dilakukan telah mencapai tujuan atau target intervensi, dimana subjek mampu untuk mengurangi perilaku menentang dengan mematuhi perintah orang tua dan guru disekolah.

Pada sesi pertama, significant other menceritakan masalah yang terjadi pada subjek. Dimana subjek memiliki perilaku yang mudah marah, ketika marah subjek akan melempar barang yang ada disekitarnya. Subjek akan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Tidak hanya perilaku yang mudah marah, perilaku menentang dan melawan orang tua juga ditunjukkan oleh subjek. Subjek akan menentang atau melawan jika subjek diminta untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan mainan yang telah iagunakan. Kemudian subjek akan marah dan melawan perkataan orang tua jika ia dinasehati atas kesalahan yang telah ia lakukan. Subjek juga sering kali bertengkar dengan kakaknya dirumah, pertengkaran biasanya diawali oleh subjek. Guru sekolah pun sering kali mengeluhkan perilaku subjek yang mengganggu teman-temannya dan tidak mendengarkan nasehat guru. Significant other juga menjelaskan bahwa subjek seringkali dimanjakan oleh nenek maupun dengan orang tua. Walaupun nenek lebih memanjakan subjek. Significant other memahami bahwa perilaku yang ditunjukkan subjek belum diatasi untuk mengurangi perilaku tersebut, selain itu sikap dan perilaku significant other yang menjadi penguat subjek untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Pada sesi kedua, setelah significant other menceritakan masalah yang terkait dengan subjek, significant other mendiskusikan perilaku apa yang ingin diturunkan pada subjek. Pada sesi ini significant other memiliki banyak target perilaku namun satu yang menjadi target utama adalah untuk menurunkan perilaku menentang subjek sehingga subjek dapat mendengarkan nasehat orang tua dan tidak melawan apa yang dikatakan orang tua. Bagi significant other ketika subjek dapat mendengarkan nasehat orang tua maka subjek dapat diatur dan menunjukkan perilaku positif.

Pada sesi ketiga, significant other dan terapis mendiskusikan intervensi yang dilakukan menggunakan token economy. Significant other mendengarkan dan memahami penjelasan serta prosedur mengenai intervensi token economy. Setelah memahami, significant other menentukan target perilaku apa yang akan ditentukan dan berapa poin yang akan diberikan jika subjek melakukan

target yang diharapkan. Kemudian significant other membuat list perilaku yang akan ditentukan untuk memberikan token economy. Perilaku tersebut terdapat tujuh perilaku yaitu; (1) Tidak marah atau menangis jika keinginan tidak terpenuhi, (2) Mendengarkan perintah atau nasehat ayah, (3) Mendengarkan perintah atau nasehat ibu, (4) Mendengarkan perintah atau nasehat nenek, (5) Mendengarkan perintah atau nasehat guru, (6) Tidak bertengkar atau mengganggu kakaknya, dan (7) Tidak mengganggu temannya. Significant other menentukan bahwa setiap perilaku yang muncul akan diberikan satu point dimana satu point tersebut akan diberikan dalam bentuk sticker. Sticker yang digunakan dengan model animasi yang disukai oleh subjek. Selanjutnya significant other menentukan reward yang diberikan, significant other menjelaskan bahwa subjek menyukain menonton kartun larva di youtube sehingga significant other akan memberikan reward menonton karun larva di youtube jika subjek dapat mengumpulkan 10 sticker. Jika dalam seminggu subjek dapat mengumpulkan 70 sticker maka subjek dapat menginginkan pergi bermain atau membeli sesuatu yang diinginkan.

Pada sesi keempat, significant other menjelaskan selama dua hari pertama masih mengalami kendala dalam menerapkan token economy dimana subjek belum sepenuhnya memahami aturan atau prosedur pelaksanaan token economy sehingga significant other selalu memberikan penjelasan kepada subjek. Ketika subjek memunculkan perilaku yang diharapkan subjek akan mendapatkan sticker dan kemudian sticker tersebut dapat ditukarkan dengan aturan yang telah ditentukan. Sehingga pada sesi keempat ini, empat hari menerapkan token economy belum menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan. Baik perilaku saat berada dirumah maupun di sekolah.

Pada sesi kelima, setelah enam hari penerapan token economy subjek mampu untuk mengumpulkan sticker sehingga subjek dapat menukarkan dengan menonton kartu larva di youtube selama tiga kali. Dimana penukaran sticker dilakukan di hari yang berbeda. Significant other menjelaskan ketika subjek mengetahui keuntungan yang didapat jika menunjukkan perilaku yang diharapkan, subjek terus menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan harapan subjek mendapatkan reward. Pada sesi keenam, dihari kesembilan setelah menerapkan token economy perilaku yang diharapkan semakin sering dimunculkan oleh subjek sehingga ketika dalam satu hari subjek dapat mengumpulkan 10 sticker dan kemudian yang menukarnya dikemudian hari untuk menonton kartu larva di youtube. Significant other pun berdiskusi dengan terapis untuk mulai mengurangi pemberian sticker walaupun perilaku yang diharapkan tetap muncul. Jika perilaku muncul dalam kali kedua maka subjek akan diberikan sticker dengan harapan perilaku yang diharapkan semakin sering dimunculkan oleh subjek.

Pada sesi ketujuh, dihari ke-12 dalam menerapkan token economy perilaku yang diharapkan pada subjek semakin sering muncul walaupun pemberian sticker berkurang. Peninjauan juga dilakukan disekolah. Significant other menjelaskan bahwa subjek saat diberikan nasehat subjek mendengarkan nasehat tersebut dan tidak lagi melawan atau menentang, walaupun terkadang perilaku menentangnya muncul maka subjek akan diam jika diberi tau bahwa jangan lagi melawan atau menentang perkataan orang tua. Selain itu selama mendapatkan nasehat atau peringatan, subjek tidak meninggalkan lawan bicaranya. Significant other berharap bahwa perilaku subjek tersebut dapat dipertahankan secara terus-menerus.

Pada sesi kedelapan, dihari ke-15 dalam menerapkan token economy. Significant other merasa puas dengan perubahan yang ditunjukkan oleh subjek. Significant other juga menjelaskan walaupun masih ada perilaku marah ataupun menangis pada subjek, namun perilaku tidak menentang atau melawan pada subjek mampu membantu significant other memberikan nasehat ketika subjek merasa marah ataupun menangis.

Significant other menyampaikan bahwa selama menerapkan token economy adanya perubahan perilaku pada subjek walaupun tidak secara keseluruhan perilaku yang diharapkan berubah. Significant other berencana untuk tetap menerapkan token economy dalam mengubah perilaku lainnya dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Dimana perilaku selanjutnya yang ingin diturunkan adalah perilaku subjek yang mudah marah. Dua minggu setelah melakukan intervensi, perilaku menentang subjek berkurang. Dimana subjek tidak melawan dan mendengarkan nasehat atau perintah dari orang tua atau guru dengan tidak meninggalkan lawan bicaranya dan tidak

melawan atau membantah perkataan orang tua/guru.

Pembahasan

Intervensi yang diberikan kepada subjek sangat bergantung pada motivasi yang subjek dan kerjasama dengan orang tua, guru dan orang disekitarnya. Token economy merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan token (tanda) berupa koin atau sticker yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif pada subjek serta menurunkan perilaku yang tidak diharapkan. Sehingga token economy diharapkan mampu untuk menurunkan perilaku menentang pada subjek.

Masalah perilaku menentang atau yang biasanya disebut dengan gangguan menentang (*oppositional defiant disorder*) merupakan suatu perilaku negatif yang dimana perilaku menentang dilakukan secara terus menerus dan berdampak pada lingkungan sekitar atau orang lain (MacKenzie, 2007). Terjadinya perilaku menentang pada subjek disebabkan oleh pembentukan perilaku yang selalu diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh orang tua/keluarga. Dalam mengatasi perilaku menentang salah satu intervensi yang diberikan adalah token economy (Filcheck & McNeil, 2004). Token economy merupakan satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang dengan menggunakan sistem *reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah sehingga individu diberikan penguatan untuk meningkatkan dan mengurangi perilaku yang diinginkan (Zlomke & Zlomke, 2003). Menurut Wasserman & Vogrin (1979) token economy mampu meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak disukai serta mempertahankan target perilaku yang diharapkan sehingga target perilaku yang diharapkan pada subjek adalah mengurangi perilaku menentang dan mampu untuk mematuhi/mendengarkan nasehat orang tua / guru.

Token economy mampu mengurangi perilaku menentang pada anak *oppositional defiant disorder* dimana anak menghindari perdebatan dengan tidak melawan perkataan orang tua dan mampu mematuhi atau menaati perintah dari orang tua meskipun perilaku marah dan mudah tersinggung masih sering terjadi akan tetapi perilaku itu tidak mudah meledak-ledak seperti sebelumnya (Pujianti, 2008). Chen & Ma (2007) juga menjelaskan token economy mampu untuk mengurangi perilaku menentang pada anak *oppositional defiant disorder* dengan menggunakan *reinforcement*, dimana *reinforcement* tersebut berusaha untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan sehingga ketika anak memunculkan perilaku yang diharapkan *reinforcement* segera diberikan, anak akan belajar bahwa ketika ia menunjukkan perilaku patuh ia akan mendapat penghargaan dan perilaku tersebut akan terus dimunculkan agar mendapat penghargaan sesuai dengan yang ia harapkan maka dari proses pembelajaran tersebut anak akan meningkatkan perilaku positif.

Pada dasarnya tingkah laku individu dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku (Alwilsol, 2004). Perubahan perilaku dalam penerapan token economy disebabkan adanya penguatan terhadap perilaku (Alstot, 2012). Sehingga perubahan perilaku pada subjek tampak setelah diterapkan token economy dengan pemberian penguatan, dimana perilaku subjek menunjukkan perilaku positif yang tidak merugikan orang lain. Subjek tidak lagi menentang/melawan orang tua, subjek tidak lagi meninggalkan lawan bicaranya dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua/guru. Token economy dapat membantu subjek dalam proses belajar untuk menampilkan perilaku yang diharapkan secara terus-menerus. Subjek belajar dengan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua sehingga subjek masih menampilkan dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Penguatan positif yang diberikan oleh subjek telah diatur sedemikian rupa agar perilaku atau tindakan yang diinginkan pada subjek dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Menurut Soekadji (1983) menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu sebagai penguat pada individu untuk mengurangi perilaku negatif, sehingga dukungan dari keluarga dan orang sekitar mampu untuk sebagai penguat sosial positif bagi subjek sehingga pemberian token ekonomi lebih efektif untuk mengurangi perilaku menentang pada subjek. Peran orang tua juga sangat penting untuk membantu dalam mengubah perilaku menentang pada anak dengan memberikan motivasi dan mengontrol perilaku anak (Costin, Lichte, Smith & Luk, 2004). Maka dengan adanya dukungan

tersebut membuat untuk subjek mampu mengurangi perilaku menentang dan meningkatkan perilaku positif sesuai dengan target perilaku yang telah dilakukan.

Simpulan

Token economy memberikan dampak positif pada subjek dimana perilaku menentang pada subjek tetap dapat terkendali hingga dua minggu setelah intervensi. Selain itu subjek telah meningkatkan perilaku positif, subjek telah mendengarkan nasehat orang tua/guru sehingga subjek tidak pernah lagi meninggalkan lawan bicaranya. Selain token economy, peran dan dukungan orang tua serta guru membantu untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang diharapkan pada subjek. Dimana orang tua / guru dapat memberikan motivasi, dukungan serta mengontrol perilaku subjek agar perilaku negatif berkurang dan perilaku positif meningkat.

Referensi

- Alstot, A.E. (2012). Implications for the use of token economies in physical education: A literature review. *Journal PHEnex*, 4(1), 1-16
- Anisa, A.S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. Article
- Awilsol. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press
- Boynton, M.C. (2005). The educator's guide to preventing and solving discipline problems. Di akses pada 20 Februari 2018 [<http://www.ascd.org>]
- Chen, C., & Ma, H. (2007). Effects of treatment on disruptive behaviors: a quantitative synthesis of single-subject researches using the pem approach. *The Behavior Analyst*, 8(4), 380-197
- Cooley, M.L. (2007). Teaching kids with mental health & learning disorder in the regular classroom: How to recognize, understand and help challenged (an challenging) students succeed.
- Corey, G. (2007). Teori dan praktek konseling & psikoterapi. Bandung: Refika Aditama
- Costin, J., Licthe, C., Smith, V., & Luk, E. (2004). Parent group treatments for children with oppositional defiant disorder. *Australian Journal for The Advancement of Mental Health*, 3(1), 36-43
- Drugli, M.B., Clifford, G., & Larsson, B. (2008). Teachers' experience and management of young children treated because of home conduct problems: a qualitative study. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(3), 279 -291
- Filcheck, H.A., & McNeil, C.B. (2004). The use of token economies in preschool classrooms: Practical and philosophical concerns. *Journal of Early and Intensive Behavior Intervention*, 1(1), 94-104
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2)
- McKinney, C., & Renk, K.(2007). Emerging research and theory in the etiology of oppositional defiant disorder: Current concerns and future directions. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 3(3), 349-371
- McKenzie, E.P. (2007). Improving treatment outcome for oppositional defiant disorder in young children. *Journal of Early and Intensive Behavior Intervention*, 4(2), 500-511
- Muthoni, G.F., & Michelle, K. (2014). Oppositional defiant disorder. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 2(5), 57-60
- Nevid, J.S. (2005). Psikologi abnormal. Jakarta: Erlangga
- Nock, M.K., Kazdin, A.E., Hiripi E., & Kessler, R.C. (2007). Lifetime prevalence, correlates, and persistence of oppositional defiant disorder: Results from the National Comorbidity Survey Replication. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(7), 703-713

- Ollendick, T.H., & King, N.J. (2004). Handbook of interventions that work with children and adolescents: prevention and treatment. John Wiley & Sons
- Pujianti, H. (2008). TERAPI perilaku pada anak yang mengalami oppositional defiant disorder (ODD). Fakultas Psikologi Univesitas Muhammadiyah Malang
- Soekadji, S. (1983). Modifikasi perilaku: penerapan sehari-hari dan penerapan profesional. Yogyakarta: Liberty.
- Schroeder, C. S., & Gordon, B. N. (2002). Assessment and treatment of childhood problems: A clinician's guide. New York: Guilford.
- Wasserman, T.H., & Vogrin, D.J. (1979). Long-term effects of a token economy on target and off-task behaviors. *Psychology in the School*, 16(4), 551-557
- Zlomke, K., & Zlomke, L. (2003). Token economy plus self - monitoring to reduce disruptive classroom behaviors. *The Behavior Analyst*, 4(2), 177-182